

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Natal atau Christmas atau dalam bahasa Jepang disebut dengan クリスマス (kurisumasu) adalah hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebaktian/ misa malam pada tanggal 24 Desember dan kebaktian/ misa pagi pada tanggal 25 Desember (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Natal>). Dalam tradisi negara Barat (Eropa dan Amerika) yang mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, perayaan Natal tidak hanya dirayakan secara agamawi tetapi juga non-agamawi. seperti yang diungkapkan Marsh (2003:1) dalam bukunya yang berjudul Christmas Traditions Around the World, berikut :

...In the United States of America, families decorate their homes with lights and wreaths. They decorate a Christmas tree and hang Christmas stocking too. On Christmas Eve, many people attend candlelight church service and children go to bed early to wait for Santa Claus. Children wake up early to open Christmas presents on Christmas morning. Then everyone eats a big feast of their favorite Christmas food.

Terjemahan :

...Di Amerika Serikat, keluarga-keluarga mendekorasi rumah mereka dengan lampu-lampu dan karangan bunga. Mereka mendekorasi pohon Natal dan juga menggantungkan kaus kaki Natal. Pada malam Natal, banyak orang menghadiri kebaktian malam kudus di gereja dan anak-anak tidur lebih awal untuk menunggu Santa Claus. Anak-anak bangun lebih awal di pagi Natal untuk membuka kado Natal. Kemudian semua orang menikmati hidangan besar makanan favorit mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh Carole di atas, Natal di Amerika serikat tidak hanya dirayakan dalam bentuk kebaktian gereja atau kegiatan keagamaan lainnya, tetapi juga mengandung aspek non agamawi, seperti mendekorasi rumah mereka dengan hiasan bertemakan Natal, memasang pohon Natal serta illumination, menyiapkan masakan khusus Natal, mengadakan pesta Natal, dan

saling tukar menukar hadiah Natal sebagai bagian dari tradisi perayaan Natal mereka. Kenyataannya, perayaan Natal (dalam segi agamawi dan non agamawi) dilakukan pula oleh negara-negara di Asia yang sebagian besar penduduknya tidak memeluk agama Kristen seperti di Cina, Indonesia, dan Jepang.

Di Cina, Natal dirayakan sebagai peristiwa yang menyenangkan untuk berkumpul bersama teman-teman, kerabat, dan pasangan tanpa ikatan keagamaan. Natal telah menjadi acara tahunan utama di kota-kota besar. Di sudut-sudut jalan dan department store terdapat pohon Natal, hiasan lampu dan berbagai dekorasi Natal. Bagi para remaja di Cina Natal dirayakan dengan mengadakan pesta bersama teman-teman yang diadakan di rumah, Mcdonald, karaoke kafe, restoran, atau bar (<http://www.chinahighlights.com/festivals/christmas.htm>).

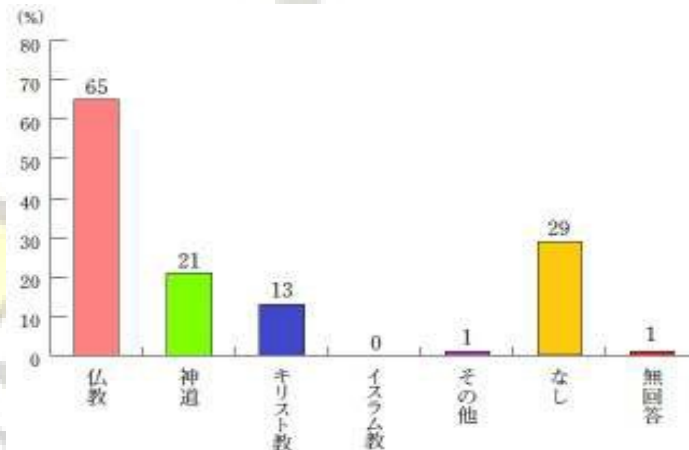
Di Indonesia, kenyataan Natal hanya dirayakan oleh orang Kristen saja, tetapi karena Natal merupakan hari libur nasional yang sangat populer, banyak bangunan publik seperti mal, kantor, dan gedung pemerintahan dihiasi dengan dekorasi Natal sehingga nampak seperti seluruh masyarakat Indonesia turut merayakan Natal. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Indonesia sangat menjunjung tinggi toleransi dan kebebasan dalam memeluk setiap agama (<http://www.travelfoodfashion.com/christmas-indonesia/>).

Pengaruh budaya lokal Indonesia pada tradisi perayaan Natal terlihat di beberapa daerah. Adapun Natal di Yogyakarta dirayakan dengan pertunjukan wayang dengan kisah “Kelahiran Kristus”, sedangkan di Medan masyarakat merayakan Natal dengan melakukan tradisi Marbinda, yaitu memotong hewan bersama-sama di hari raya Natal (<http://majalahasri.com/suasana-indonesia-di-hari-natal/>).

Selain Cina dan Indonesia, Jepang juga merupakan Negara di Asia yang turut merayakan Natal padahal sebagian besar dari jumlah penduduknya bukan merupakan pemeluk agama Kristen. Sangatlah jelas bahwa Natal adalah hari perayaan besar bagi umat Kristen dan mayoritas masyarakat Jepang memeluk

agama Shinto dan Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan Tabel 1.1, yang merupakan hasil survey mengenai agama di Jepang pada tahun 2009.

Tabel 1.1
Survey Agama di Jepang Pada Tahun 2009



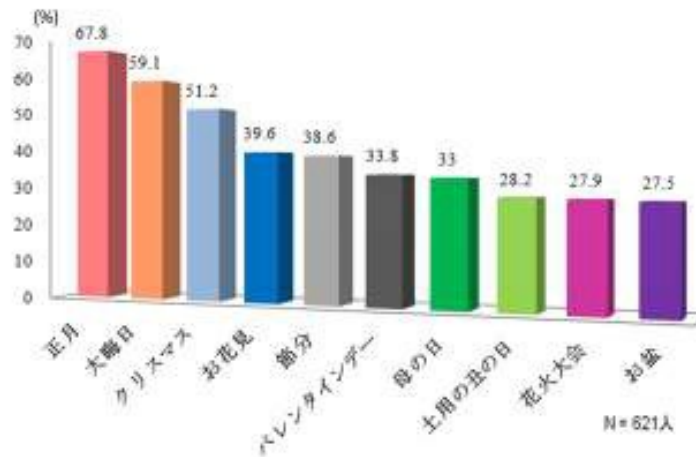
Sumber : https://www.nhk.or.jp/bunken/summary/research/report/2009_05/090505.pdf

Hasil survey pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah pemeluk agama Buddha di Jepang pada tahun 2009 sebanyak 65%, lalu pemeluk agama Shinto di Jepang sebanyak 21%, selanjutnya pemeluk agama Kristen di Jepang sebanyak 13%, lalu pemeluk agama Islam di Jepang sebanyak 0%, lalu pemeluk agama-agama lain di Jepang sebanyak 1%, dan tidak memeluk agama apapun di Jepang sebanyak 29%, dan yang tidak menjawab pertanyaan sebanyak 1%.

Berdasarkan hasil survey pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kristen bukanlah agama mayoritas di Jepang. Akan tetapi hari Natal yang merupakan hari perayaan besar bagi umat Kristen dewasa ini telah menjadi salah satu perayaan yang dirayakan setiap tahun dalam nenchugyoji di Jepang. Nenchugyoji (年中行事) adalah matsuri yang diselenggarakan menurut kalender penanggalan dan dilakukan secara periodik setiap tahunnya. Salah satu tipe nenchugyoji yang paling terkenal adalah hatsumode. Hatsumode adalah upacara mengunjungi kuil untuk pertama kali pada saat tahun baru dan berdoa

supaya tahun ini menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya. Nenchugyoji yang diminati oleh masyarakat Jepang tergambar dalam Tabel 1.2. Tabel 1.2 membahas mengenai survey nenchugyoji yang diminati masyarakat Jepang pada tahun 2015.

Tabel 1.2
Survey nenchugyoji yang diminati masyarakat Jepang pada tahun 2015



Sumber: <http://www.asahigroupholdings.com>

Hasil survey pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa hari tahun baru diminati sebanyak 67,8% dari jumlah responden, sedangkan malam tahun baru diminati sebanyak 59,1%, lalu perayaan natal diminati sebanyak 51,2%, lalu ohanami diminati sebanyak 39,6%, selanjutnya setsubun diminati sebanyak 38,6%, lalu hari valentine diminati sebanyak 33,8%, lalu hari Ibu diminati sebanyak 33,0%, lalu hari puncak musim panas diminati sebanyak 28,2%, selanjutnya festival kembang api diminati sebanyak 27,9%, dan terakhir festival obon diminati sebanyak 27,5% dari 621 responden.

Natal mendapat tempat yang cukup besar dalam nenchugyoji tersebut. Hal ini dapat dilihat dari survey pada Tabel 1.2 natal mendapat tempat ke tiga (51,2%) setelah perayaan tahun (67,8%) baru dan perayaan malam tahun baru (59,1%). Kenyataannya, perayaan Natal lebih diminati dari pada perayaan-

perayaan yang berasal dari kebudayaan Jepang sendiri seperti *setsubun* yang diminati sebanyak 38,6% dan *obon* yang diminati sebanyak 27,5%.

Natal di Jepang dimulai semenjak Franciscus Xaverius untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di Jepang melalui Satsuma (saat ini dikenal dengan Kagoshima-ken) serta membawa masuk agama Kristen pada tahun 1549. Sejak saat itu Natal juga diperkenalkan seiring dengan penyebaran agama Kristen. Perayaan Natal yang tercatat pertama kali diadakan di daerah Yamaguchi-ken pada tahun 1552 (<http://www.christmasmuseum.jp/ChristmasHistoryJapan.html>).

Menurut Kracht (1999:222) pada saat zaman Meiji, orang Jepang ingin mengadopsi tidak hanya teknologi ataupun ilmu pengetahuan yang datang dari Barat (Eropa dan Amerika), tetapi juga gaya hidup mereka. Salah satu di antaranya adalah perayaan Natal. Akan tetapi perayaan Natal pada waktu itu masih terbatas pada kalangan-kalangan tertentu saja.

Kracht (1999:222) juga mengungkapkan bahwa, ketika memasuki zaman Taisho sampai Showa, Natal mulai dikenal secara luas oleh masyarakat Jepang. Terutama dengan adanya boom kebudayaan barat pada saat itu (khususnya Amerika). Akan tetapi perayaan Natal di Jepang sempat menghilang pada masa meletusnya Perang Dunia II. Perayaan Natal kembali dibawa oleh Amerika setelah berakhirnya Perang Dunia II dengan kekalahan Jepang atas Amerika. Pada masa ini, perayaan Natal mulai terlepas dari kegiatan keagamaan, dan mulai ikut dirayakan oleh orang Jepang.

Di Jepang pada tanggal 25 Desember bukan merupakan hari libur, orang-orang tetap berkerja dan beraktivitas seperti biasa karena sebagian besar warganya tidak merayakan Natal sebagai perayaan agamawi. Kemeriahaan perayaan Natal di Jepang tidak hanya dirasakan pada tanggal 25 Desember tetapi sepanjang bulan Desember bahkan sebelum memasuki bulan Desember. Memasuki bulan Desember berbagai tempat umum khususnya pusat perbelanjaan dan jalan umum mulai dihiasi dengan dekorasi Natal, pohon Natal dan lampu lampu illumination. Pusat perbelanjaan, hotel, dan tempat-tempat

umum lainnya berlomba-lomba menampilkan tema Natal semenarik mungkin untuk menarik pengunjung.

Di Jepang, hari Natal lebih dikenal sebagai waktu untuk bersenang-senang daripada perayaan keagamaan (mengandung unsur sekularisasi). Malam sebelum Natal (Christmas Eve) menjadi puncak perayaan Natal karena malam Natal dianggap sebagai malam yang romantis. Saat malam Natal banyak pasangan menghabiskan waktu bersama dan saling bertukar hadiah menyerupai perayaan hari valentine di Inggris dan Amerika Serikat. Pasangan muda menghabiskan waktu pada malam Natal dengan jalan-jalan sambil menikmati keindahan dekorasi lampu illumination dan kewanitaan makan malam romantis bersama (<http://www.whychristmas.com/cultures/japan.shtml>).

Ayam goreng KFC (Kentucky Fried Chicken) dan kue Natal biasanya dimakan pada hari Natal di Jepang. Hari Natal merupakan waktu tersibuk dibanding hari-hari lain dalam satu tahun untuk restoran KFC, hal ini dapat dilihat dalam tulisan White (2009:69) dalam buku *A Short Course in International Marketing Blunder*, berikut :

To this day, KFC-J remains one of Kentucky Fried Chicken's most successful overseas franchise operations - though not as successful as KFC-China. In fact, at Christmas time, KFC-J's chicken is so popular that the company has to take reservations - all of Christmas Eve's production is sold out a week in advance.

Terjemahan:

Sampai saat ini, KFC di Jepang masih merupakan salah satu outlet franchise ayam cepat saji luar negeri yang paling sukses. Meskipun tidak sesukses KFC di Cina. Faktanya, pada saat Natal ayam KFC Jepang sangat terkenal sehingga perusahaan harus memberlakukan sistem reservasi. Semua produksi pada malam Natal sudah habis terjual satu minggu sebelumnya.

Outlet ayam goreng KFC di Jepang begitu populer pada hari Natal. Warga Jepang bahkan melakukan reservasi dan sampai rela antri 6 jam di depan outlet ayam goreng tersebut. Tradisi ini dimulai pada tahun 1974, ketika outlet ayam goreng KFC melakukan promosi marketing dengan slogan クリスマス

にはケンタキー！ (Kentucky = Natal) yang berhasil melambungkan namanya.

Pada hari Natal toko-toko kue akan memamerkan berbagai macam kue Natal dengan dekorasi yang menarik. Kue yang biasanya disantap saat Natal di Jepang adalah kue sponge stroberi yang didekorasi dengan pepohonan, bunga-bunga, dan simbol natal lainnya yang terbuat dari gula bubuk putih (Gabrovec, 1999:42). Tradisi makan ayam KFC dan makan kue Natal, mewakili bentuk komersialisasi dan sekularisasi pada perayaan Natal di Jepang.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti perayaan Natal di Jepang dan menjadikan “Perayaan Natal Di Jepang Dewasa Ini” sebagai judul dalam penulisan skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Agama Kristen bukanlah agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Jepang, akan tetapi Natal yang merupakan perayaan bagi umat Kristen menjadi perayaan tahunan yang dilakukan secara rutin (matsuri kategori nenchugyoji) pada bulan Desember.
2. Tradisi perayaan Natal di Jepang dewasa ini merupakan hasil akulturasi budaya. Perayaan Natal di Jepang yang berasal dari kebudayaan Barat (Eropa dan Amerika), mengalami proses akulturasi budaya dengan kebudayaan Jepang sendiri.
3. Di Jepang Natal lebih dikenal sebagai waktu untuk bersenang-senang dari pada perayaan keagamaan (sekularisasi) dan mengandung unsur komersialisasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih memahami dan memperdalam pembahasan penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan dengan memfokuskan pada perayaan Natal di Jepang dewasa ini dalam tahun 2000-2016.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Natal yang merupakan perayaan bagi umat Kristen menjadi bagian dari matsuri di Jepang ?
2. Bagaimana budaya perayaan Natal di Jepang dewasa ini yang merupakan hasil akulturasi perayaan Natal Barat ?
3. Bagaimana unsur sekularisasi dan komersialisasi dalam perayaan Natal di Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa Natal yang merupakan perayaan bagi umat Kristen menjadi bagian dari matsuri di Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana budaya perayaan Natal di Jepang dewasa ini yang merupakan hasil akulturasi perayaan Natal Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana unsur sekularisasi dan komersialisasi dalam perayaan Natal di Jepang

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis: Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai perayaan natal di Jepang dewasa ini .
2. Bagi Pembaca: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pembaca demi menambah pengetahuan dan wawasan.
3. Bagi Universitas Darma Persada: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi refrensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial budaya yang timbul di Jepang dewasa ini.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data dan informasi tentang Natal di Jepang dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya dari berbagai sumber bacaan seperti buku, ensiklopedia, kamus,

ataupun internet. Pencarian data-data dan informasi dilakukan di perpustakaan Japan Foundation, perpustakaan Nasional, serta perpustakaan di Universitas yang memiliki kajian sastra Jepang.

Metode wawancara juga dilakukan oleh penulis. Wawancara menggunakan informan, teman, dan guru atau dosen dan pemuka agama sebagai narasumber dalam penelitian ini. Data-data dan informasi-informasi yang telah didapat dari metode kepustakaan dan wawancara selanjutnya ditelaah dan dianalisa, lalu dibuat sebuah kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai konsep budaya, konsep budaya dalam masyarakat Jepang, konsep agama, konsep agama Kristen, sejarah kekristenan di Jepang, konsep kepercayaan masyarakat Jepang terhadap agama, konsep Natal, sejarah Natal di Jepang, konsep matsuri, konsep sekularisasi, konsep komersialisasi, dan konsep akulturasi.

BAB III BUDAYA PERAYAAN NATAL DI JEPANG

Bab ini menjelaskan mengenai Natal sebagai matsuri di Jepang, budaya perayaan Natal di Jepang dewasa ini, dan unsur sekularisasi dan komersialisasi pada perayaan Natal di Jepang.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan mengenai keseluruhan dari tema penelitian yang telah diambil oleh penulis.